BAB IV

VALUE ANALYSIS UANG KERTAS INDONESIA PERIODE II (1959-1966) DAN PERIODE III (1966-1983)

IV.1 *Value Analysis* Uang Kertas

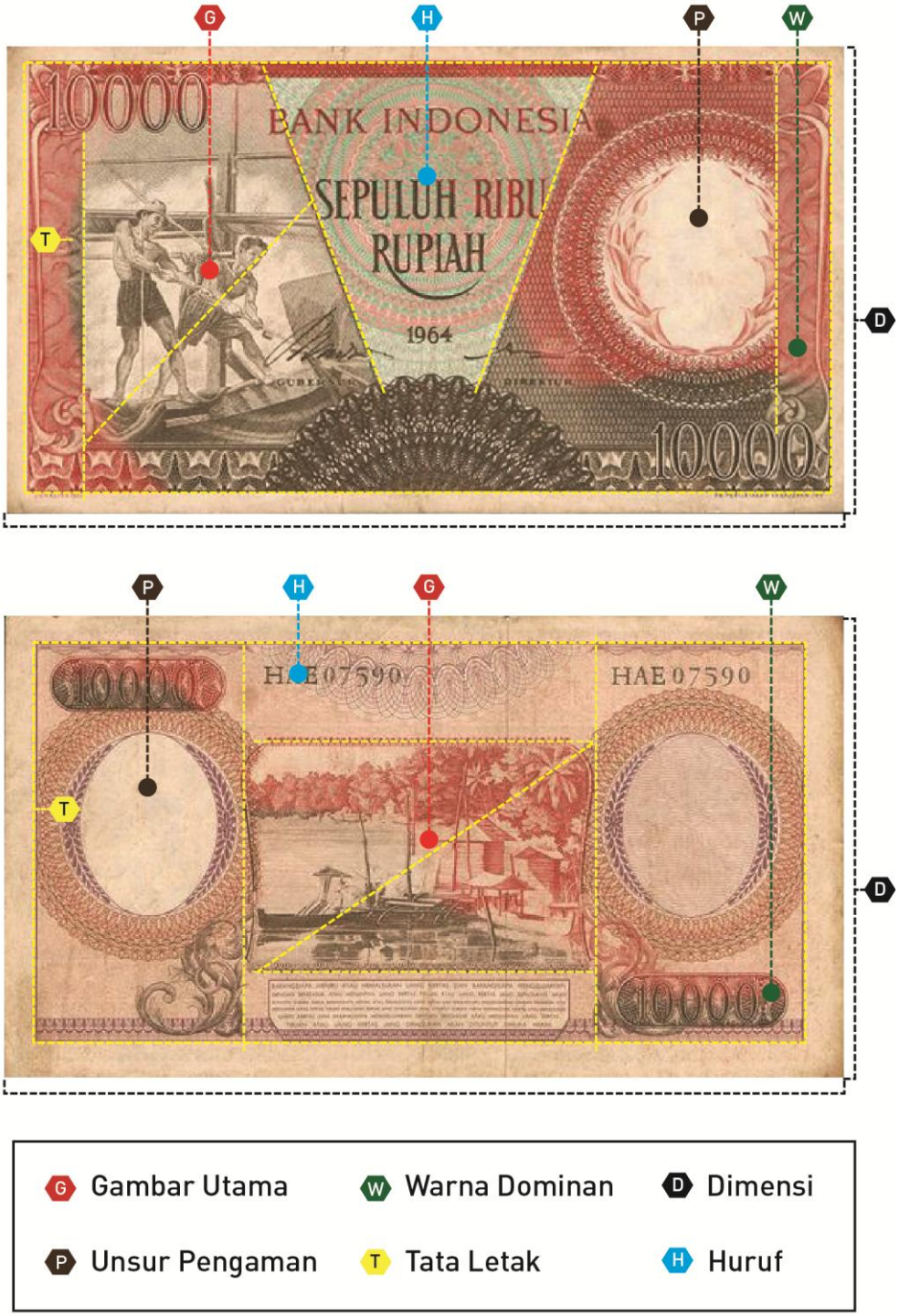
Value Analysis merupakan metoda analisa utama dan langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini terkait permasalahan apa saja faktor penyama, faktor pembeda, kenapa dan bagaimana perkembangan ciri-ciri visual uang kertas pada masa ekonomi terpimpin (1959-1966) dan pada masa stabilisasi, rehabilitasi, dan pembangunan ekonomi (1966-1983). Konsep yang digunakan adalah konsep yang dikemukaan oleh W.H. Mayall. Analisis ini dipilih karena memiliki relevansi dengan objek penelitian yang memiliki 2 (dua) kutub esensial yaitu dari aspek *tangible* (yang diwakili secara visual) terdapat nilai guna/*use value* terkait dengan fungsi dasar ciri-ciri visual uang kertas, dan dari aspek *intangible* (yang diwakili oleh misi ideologis) terdapat nilai kebanggaan/*esteem value* terkait nilai yang tercapai dari interpretasi yang diwujudkan dalam konstruksi visual uang kertas.

Aspek *tangible* berupa ciri-ciri visual uang kertas merupakan bagian konstruksi dari komposisi elemen visual uang kertas yang meliputi gambar utama, warna dominan, unsur pengaman, dimensi, tata letak, dan huruf . Komposisi adalah pengorganisasian unsur-unsur rupa yang disusun dalam karya desain secara harmonis antara bagian dengan bagian, maupun anatara bagian dengan keseluruhan

(Kusrianto, 2007, h.34). Sedangkan aspek *intangible* terkandung misi ideologis dalam uang kertas yaitu langkah-langkah dan strategi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun Bank Indonesia dalam menyampaikan suatu nilai pesan yang ingin dicapai.

Setelah peneliti menetapkan sampel uang kertas Indonesia yang sah dari nominal setiap seri/emisi pada masa ekonomi terpimpin (1959-1966) dan pada masa stabilisasi, rehabilitasi, dan pembangunan ekonomi (1966-1983) maka sampel yang dijadikan objek penelitian akan dipaparkan satu-persatu dengan metoda *Value Analysis*. Sampel yang telah teridentifikasi pada bab sebelumnya berjumlah 14 (empat belas) nominal uang kertas, yaitu berdasarkan penetapan satuan nominal terbesar dari setiap kelompok seri/emisi sebagai sampel yang *representative* (mewakili) objek dalam penelitian ini.

Setiap sampel tersebut akan di skala menyesuaikan ruangan yang tersedia untuk dianalisa satu persatu setiap seri/emisi pada masing-masing periode, dengan visualisasi tampak depan/*obverse,* dan tampak belakang/*reverse.* Analisa ciri-ciri visual uang kertas merupakan fondasi sebelum menggunakan metoda *Value Analysis.* Berikut pemaparan dari sajian visual 14 (empat belas) uang kertas Indonesia yang sah pada 2 (dua) periode tersebut.



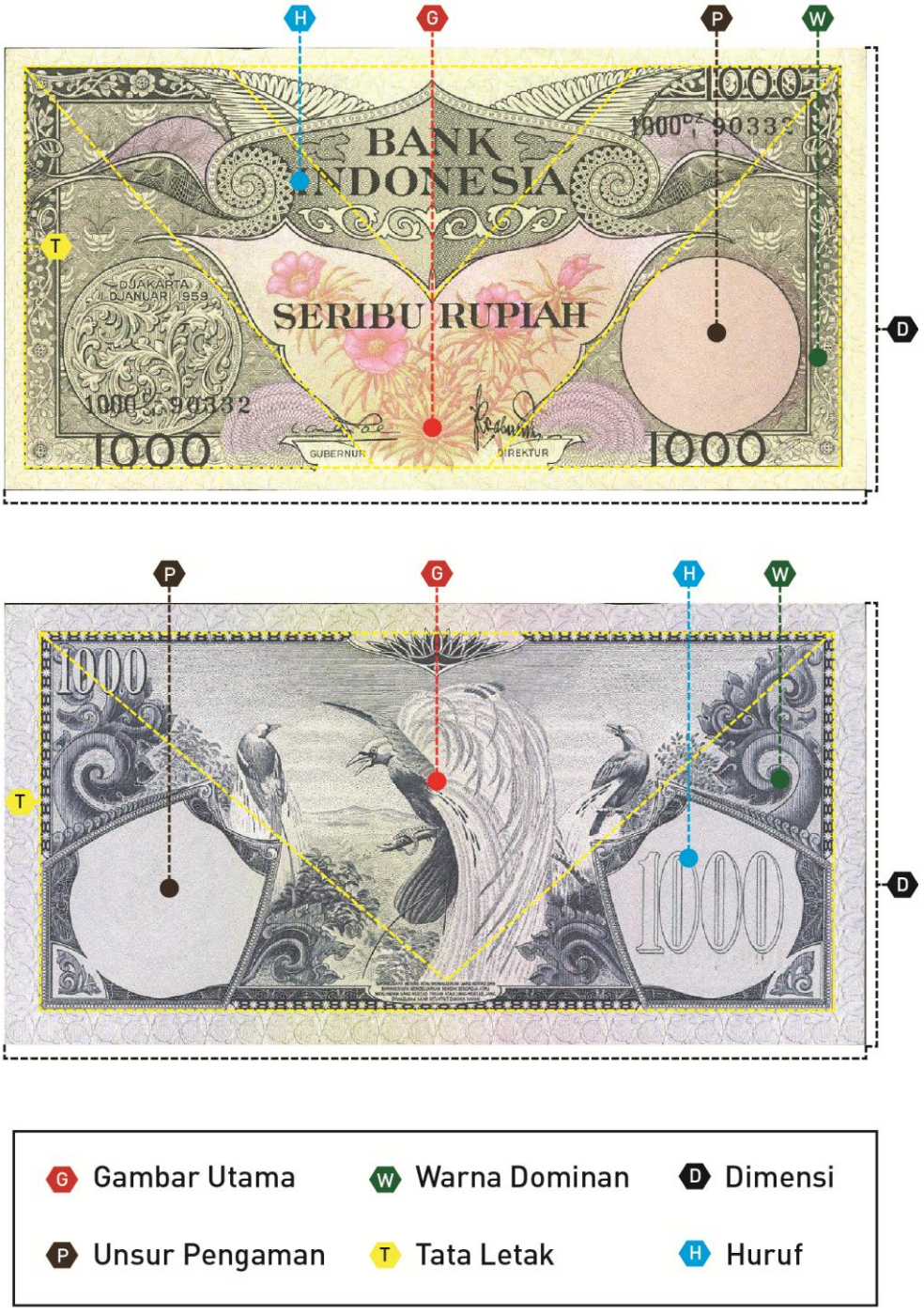
Gambar IV.1 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Pekerja Tangan

<table>
<tr><td rowspan="9">1</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Pekerja Tangan</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Nelayan menarik jaring
• Reverse: Perahu</td><td>Gambar kegiatan para nelayan sebagai ilustrasi salah satu pekerjaan tangan yang mengelola sumber daya laut di Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Merah
• Reverse: Merah</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 10.000 pada seri Pekerjaan Tangan</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air kepala Banteng</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 95 mm x 170 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Simetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi pada gambar utama uang kertas ini menampilkan gestur yang sangat khas agar khalayak dapat menangkap pesan dengan mudah. Ilustrasi tersebut merepresentasikan pekerjaan tangan dan kegiatan dari seorang nelayan yaitu menjaring ikan.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, menumbuhkan sikap mandiri dengan memberdayakan sumber daya alam yang ada di Indonesia untuk dikelola sendiri, sehingga rakyat Indonesia mampu berdikari dari hasil sumber daya alam tersebut.</td></tr>
</table>

Tabel IV.1 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Pekerja Tangan



Gambar IV.2 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Bunga dan Burung

<table>
<tr><td rowspan="8">2</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Bunga dan Burung</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Bunga Melati
• Reverse: Burung Cendrawasih</td><td>Gambar Bunga Melati dan Burung Cendrawasih sebagai ilustrasi kekayaan Flora dan fauna khas nusantara</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Hijau
• Reverse: Biru</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 1000 pada seri Bunga dan Burung</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Garuda Pancasila</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 90 mm x 173 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Simetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi pada gambar utama uang kertas ini menampilkan eksplorasi yang ada di Indonesia khususnya pada kelompok flora yang di representasikan oleh bunga Melati dan fauna yang direpresentasikan oleh burung Cendrawasih.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, kebanggan akan identitas nusantara melalui visualisasi kekayaan alamnya dari berbagai spesies yang khas salah satunya bunga Melati dan burung Cendrawasih.</td></tr>
</table>

Tabel IV.2 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Bunga dan Burung



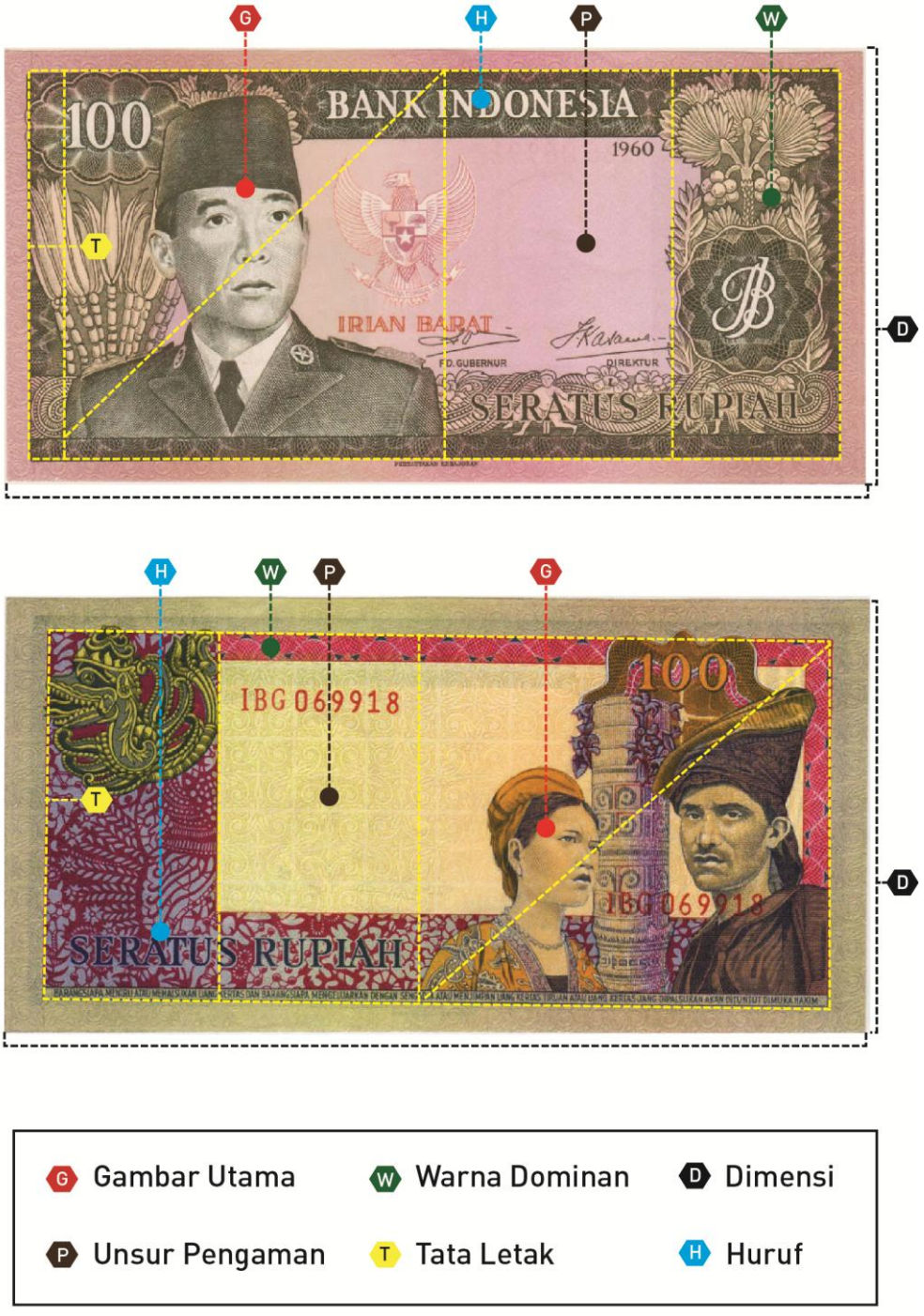
Gambar IV.3 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Sandang Pangan

<table>
<tr><td rowspan="8">3</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Sandang Pangan</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Petani di Kebun Jagung
• Reverse: Padi dan Jagung</td><td>Gambar wanita memakai batik sebagai ilustrasi ciri khas sandang, sedangkan padi dan jagung sebagai ilustrasi hasil pangan khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Biru
• Reverse: Biru</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 2½ pada seri Sandang Pangan</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Serat Halus</td><td>Serat berwarna yang disebarkan secara acak di atas uang kertas</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 60 mm x 119 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi pada gambar utama uang kertas ini menampilkan lingkungan yang ada di Indonesia dengan menggambarkan para petani dengan hasil pertaniannya, merepresentasikan Indonesia mempunyai ciri khas sandang, dan pangan.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, menumbuhkan sikap mandiri para petani dalam upaya meningkatkan hasil produksi berupa padi dan jagung, sehingga rakyat dapat hidup makmur secara sandang dan pangan.</td></tr>
</table>

Tabel IV.3 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Sandang Pangan



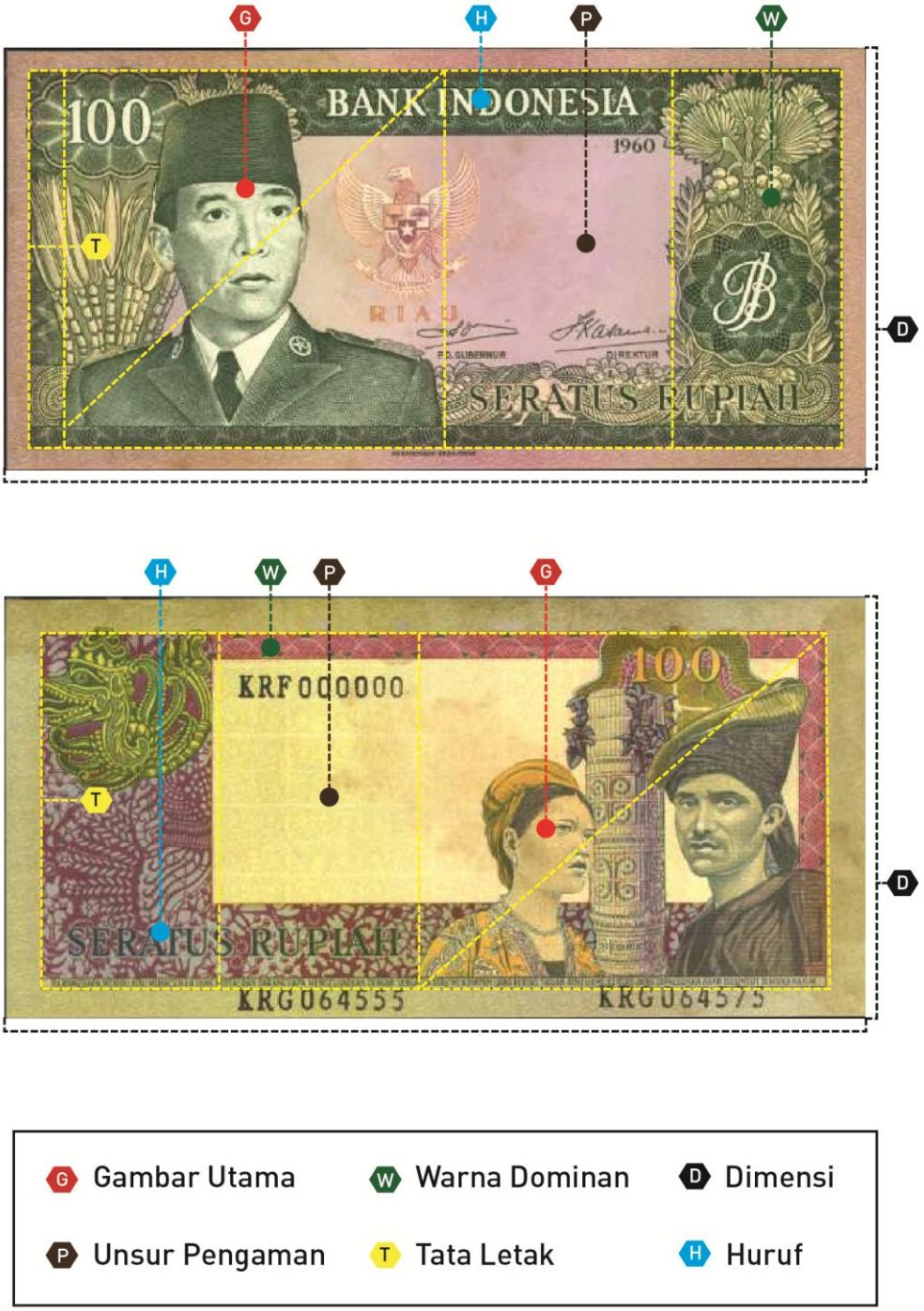
Gambar IV.4 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Irian Barat

<table>
<tr><td rowspan="8">4</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Irian Barat</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Soekarno
• Reverse: Penari Tradisional</td><td>Gambar figur Soekarno memakai peci, dan gambar penari tradisional sebagai ilustrasi ikon budaya khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Hijau
• Reverse: Merah</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 100 pada seri Soekarno Irian Barat</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Soekarno</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 78 mm x 159 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Dalam seri ini menampilkan ilustrasi figur Soekarno dan penari tradisional, dengan tanda khusus cap Irian Barat yang merepresentasikan Soekarno sebagai tokoh yang berpengaruh besar dan sangat populer salah satunya di Irian Barat. Sedangkan ilustrasi penari tradisional merepresentasikan kekayaan budaya nusantara.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, sehubungan dengan kembalinya wilayah Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia maka figur Soekarno ditampilkan waktu itu karena dikenal oleh rakyat sebagai tokoh pemersatu bangsa.</td></tr>
</table>

Tabel IV.4 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Irian Barat



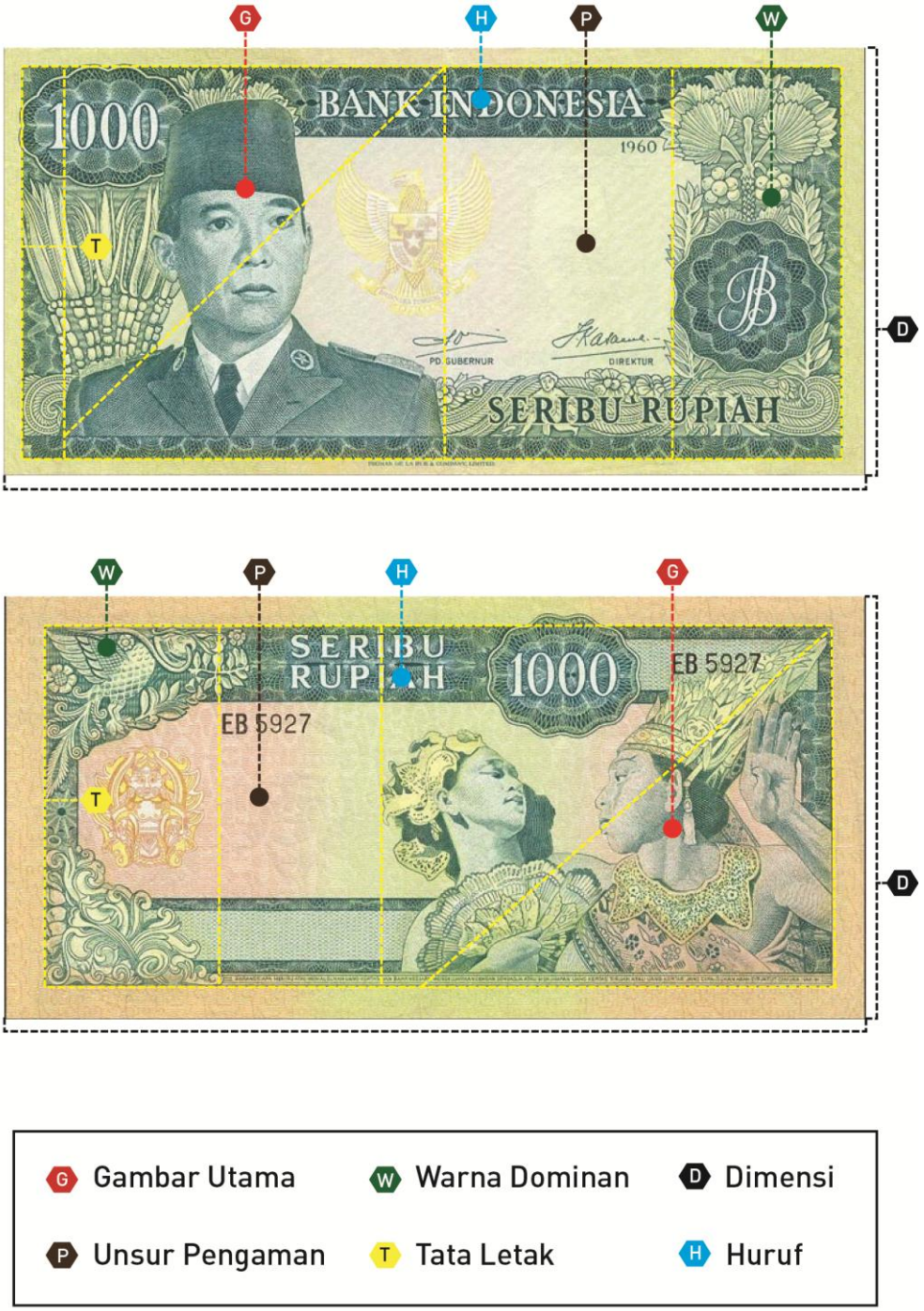
Gambar IV.5 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Riau

<table>
<tr><td rowspan="8">5</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Riau</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
Obverse: Soekarno
Reverse: Penari Tradisional</td><td>Gambar figur Soekarno memakai peci, dan gambar penari tradisional sebagai ilustrasi ikon budaya khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
Obverse: Hijau
Reverse: Merah</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 100 pada seri Soekarno Riau</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Soekarno</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 79 mm x 156 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">Dalam seri ini juga menampilkan ilustrasi figur Soekarno dan penari tradisional, dengan tanda khusus berupa cap Riau merepresentasikan Soekarno sebagai figur yang berpengaruh besar dan sangat dikagumi oleh rakyat termasuk masyarakat Riau. Sedangkan ilustrasi penari tradisional merepresntasikan kekayaan budaya nusantara.
Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, menampilkan figur Soekarno sebagai tokoh yang dikenal luas sehingga dapat menyaingi kepopuleran figur Ratu Elizabeth II yang ada pada uang kertas dolar Malaya.</td></tr>
</table>

Tabel IV.5 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Riau



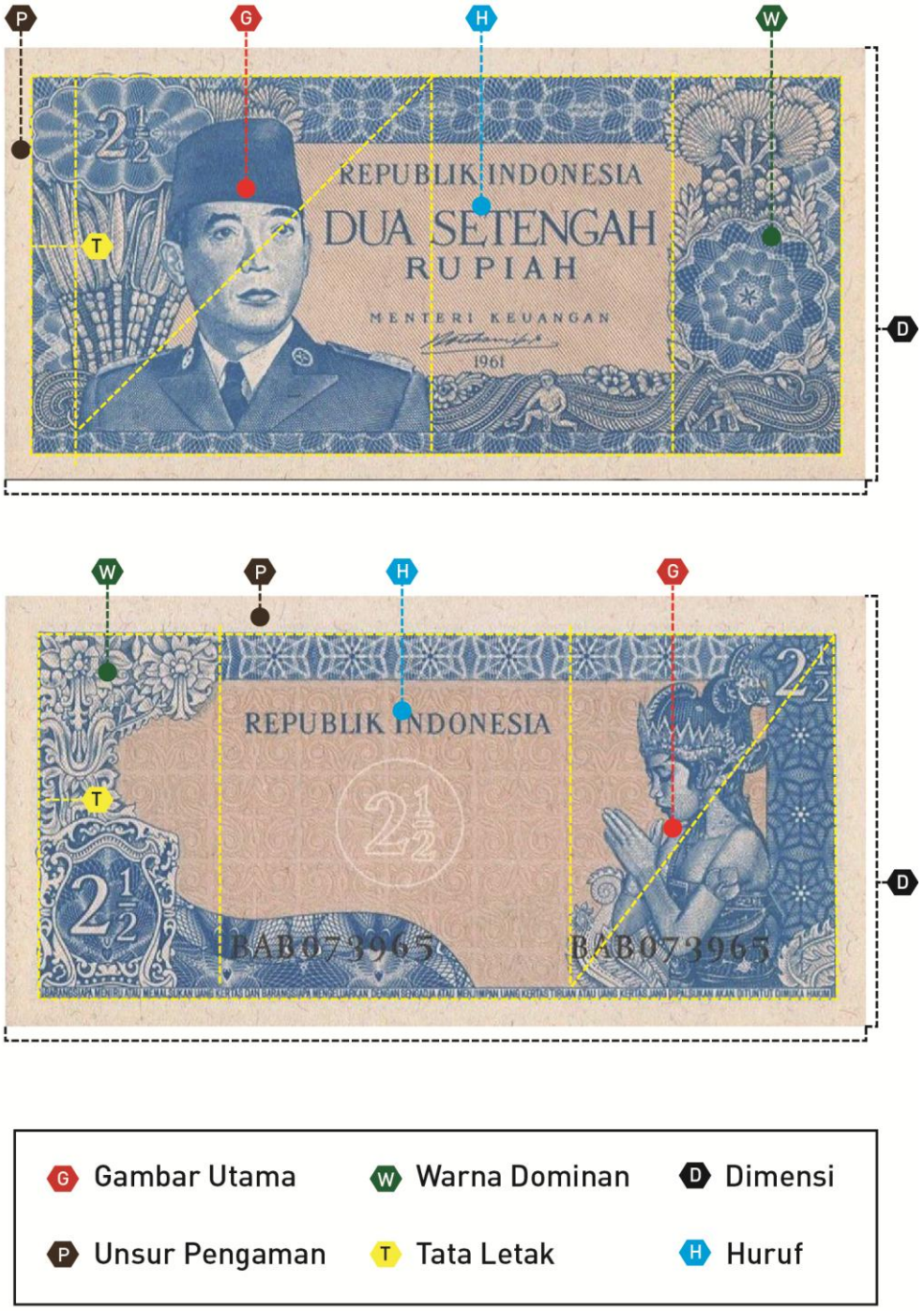
Gambar IV.6 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno

<table>
<tr><td rowspan="8">6</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Soekarno
• Reverse: Penari Tradisional</td><td>Gambar figur Soekarno memakai peci, dan gambar penari tradisional sebagai ilustrasi ikon budaya khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Hijau
• Reverse: Hijau</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 1.000 pada seri Soekarno</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Banteng, Soekarno</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 85 mm x 170 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi figur Presiden Soekarno dan penari tradisional pada gambar utama, merepresentasikan ciri khas yang melekat pada figur tersebut merupakan salah satu ciri identitas budaya nasional.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, dalam rangka membangun citra identitas nasional, presiden selalu mengenakan peci dan stelan jas sebagai sebuah simbol, dan melalui penari tradsional merupakan salah satu cara untuk mengenalkan budaya tradisi nusantara.</td></tr>
</table>

Tabel IV.6 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno



Gambar IV.7 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Borneo

<table>
<tr><td rowspan="9">7</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Emisi Soekarno Borneo</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Soekarno
• Reverse: Penari Tradisional</td><td>Gambar figur Soekarno memakai peci, dan gambar penari tradisional sebagai ilustrasi budaya ciri khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Biru
• Reverse: Biru</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 2½ pada seri Soekarno Borneo</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Serat halus</td><td>Serat berwarna yang disebarkan secara acak di atas uang kertas</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 64 mm x 126 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Dalam seri ini juga masih menampilkan ilustrasi figur Presiden Soekarno, merepresentsikan Soekarno merupakan tokoh yang berpengaruh besar yang dikenal sebagai pemersatu bangsa. Sedangkan ilustrasi penari tradisional merepresntasikan kekayaan budaya nusantara.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, untuk menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan maka seri Soekarno Borneo ini disiapkan untuk digunakan dalam upaya mempersatukan Sabah, Brunei dan Sarawak menjadi bagian dari Indonesia.</td></tr>
</table>

Tabel IV.7 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Soekarno Borneo



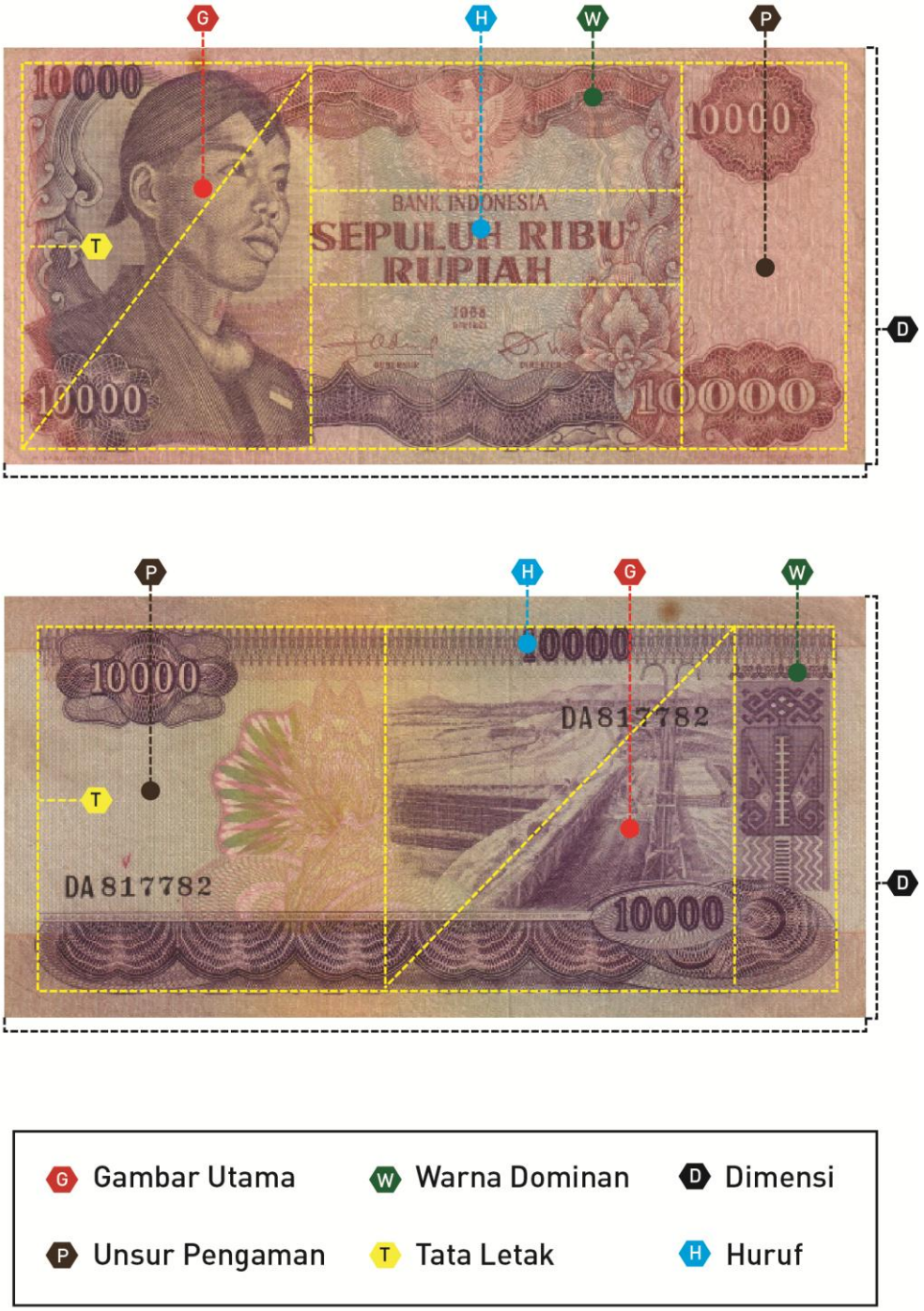
Gambar IV.8 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode II: Seri Dwikora

<table>
<tr><td rowspan="10">8</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode II: Seri Dwikora</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
Obverse: Sukarelawan
Reverse: Garis Rosettes</td><td>Gambar sosok sukarelawan sebagai ilustrasi patriotik dalam operasi pembebasan Irian Barat</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
Obverse: Coklat
Reverse: Coklat</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal 50 sen pada seri Dwikora</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Serat halus</td><td>Serat berwarna yang disebarkan secara acak di atas uang kertas</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 55 mm x 112 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ilustrasi figur rakyat yang menjadi sukarelawan dwikora, merepresentasikan semangat perjuangan rakyat Indonesia telah melahirkan masyarakat yang memiliki sikap heroik dan perilaku patriotik.
Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, dalam rangka mengapresiasi terhadap jasa masyarakat yang menjadi bagian dalam operasi pembebasan Irian Barat, maka pemerintah menampilkan sosok sukarelawan dwikora sebagai bentuk penghormatan.</td></tr>
</table>

Tabel IV.8 *Value Analysis* Uang Kertas Periode II: Seri Dwikora



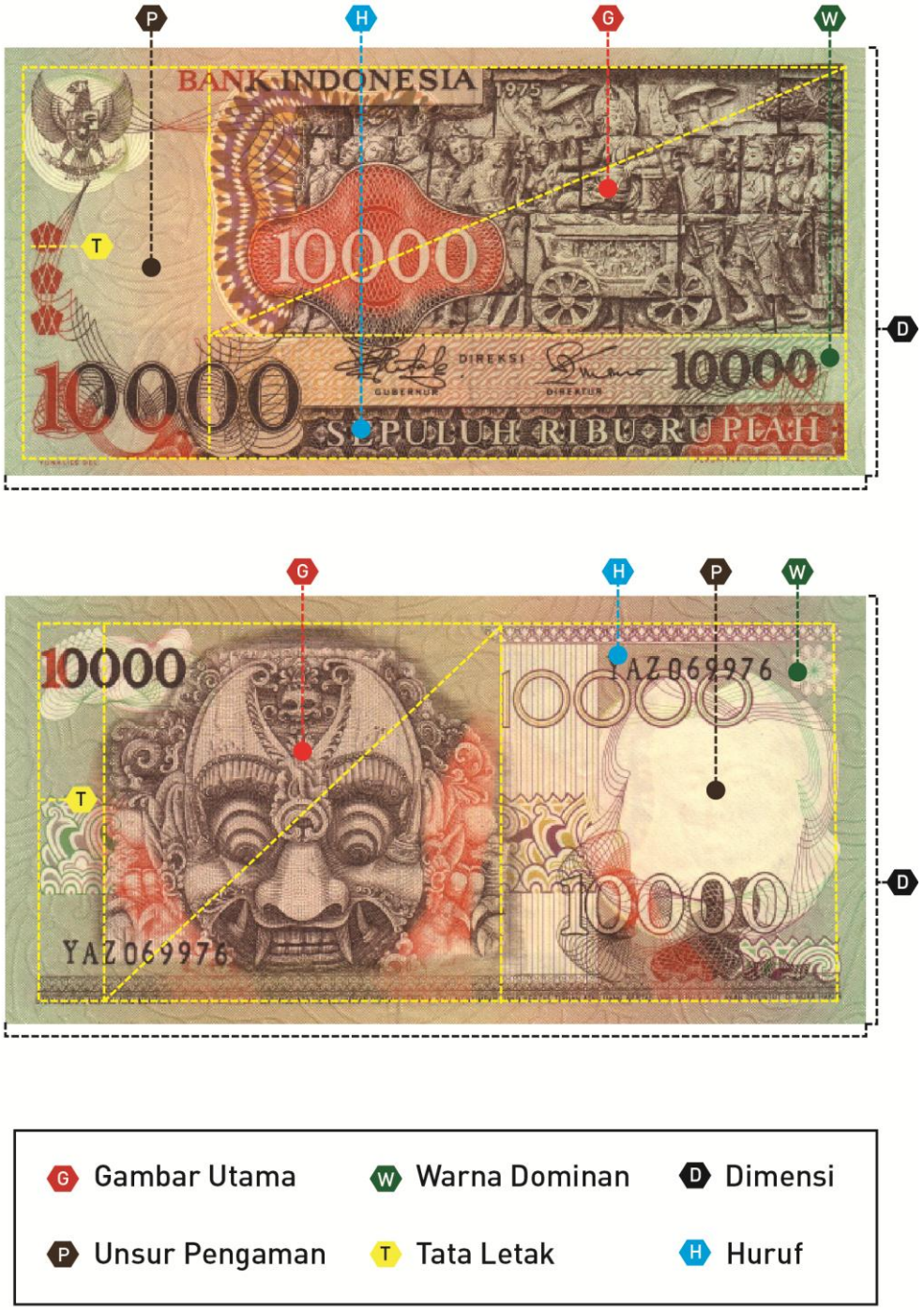
Gambar IV.9 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Seri Soedirman

<table>
<tr><td rowspan="9">9</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Seri Soedirman</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Jendral Soedirman
• Reverse: Kegiatan Industri</td><td>Gambar figur Soedirman sebagai ilustrasi seorang tokoh dengan latar militer, dan gambar kegiatan Industri sebagai ilustrasi program pembangunan pemerintah</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Merah
• Reverse: Violet</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 10.000 pada seri Soedirman</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Garuda Pancasila</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 78 mm x 156 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi figur Soedirman, merepresentsikan seorang prajurit yang mempunyai semangat dalam berjuang. Ilustrasi kegiatan Industri merepresentasikan suatu program pemerintah Orde Baru dalam pembangunan di Indonesia khususnya pada sektor Industri.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari seri ini yaitu, Jendral Soedirman merupakan panglima pertama dalam kesatuan PETA yang dibentuk oleh Jepang, dikenal sebagai tokoh militer yang dapat mengilhami semangat juang para prajurit.</td></tr>
</table>

Tabel IV.9 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Seri Soedirman



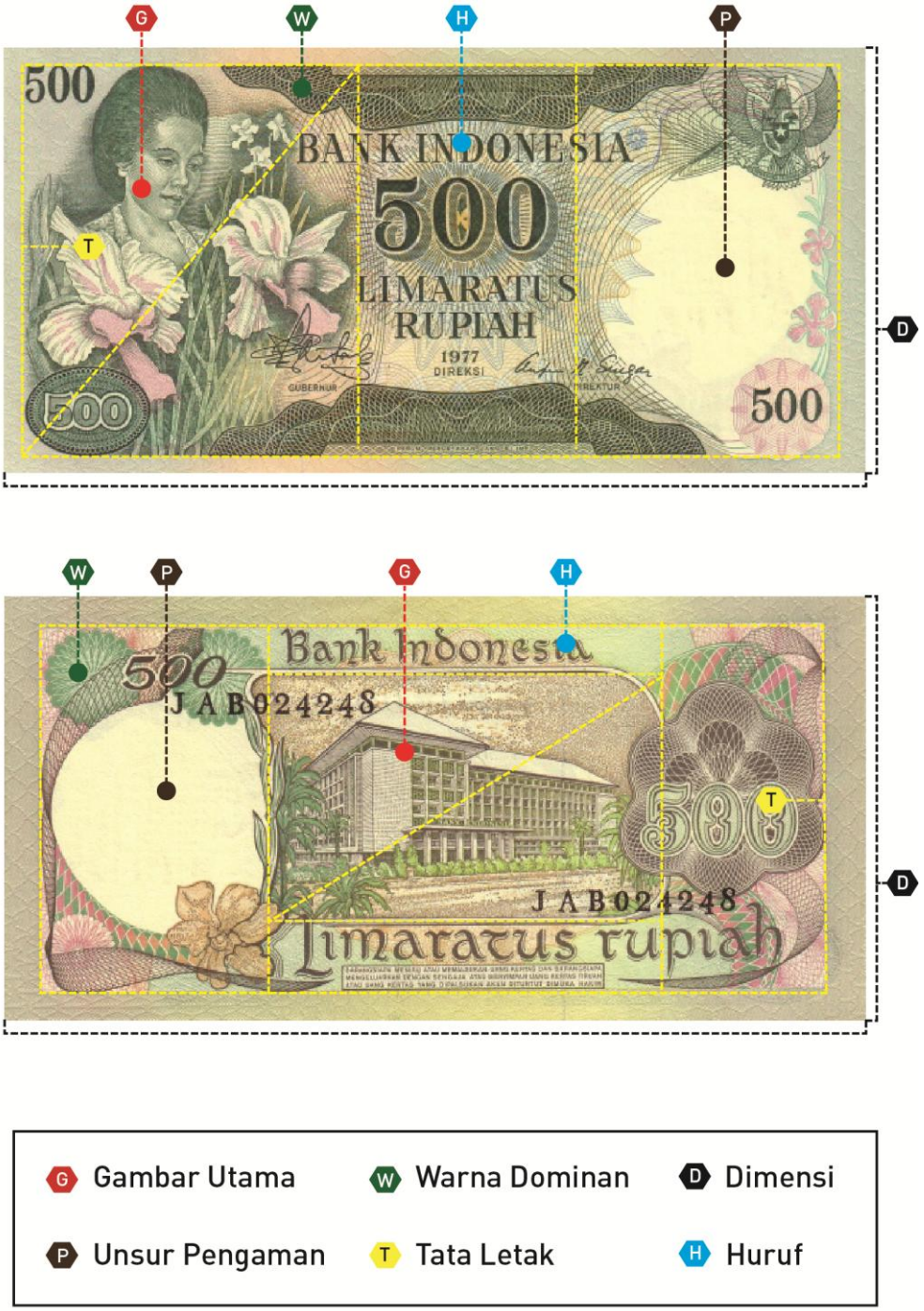
Gambar IV.10 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Emisi 1975

<table>
<tr><td rowspan="9">10</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Emisi 1975</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
Obverse: Relief candi Borobudur
Reverse: Kepala Kala dari candi Jago</td><td>Gambar relief Ramayana dari candi Borobudur, dan gambar pahatan kepala Kala dari candi Jago sebagai ilustrasi kelompok warisan budaya nusantara</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
Obverse: Hijau
Reverse: Hijau</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 10.000 pada emisi 1975</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Jendral Soedirman, tanda berupa segilima</td><td>Akan terlihat apabila diterawang, terasa kasar apabila di raba</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 79 mm x 158 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ilustrasi Ratu Maya beserta pengiring menuju taman Lumbrini dari relief candi Borobudur dan pahatan kepala Kala dari candi Jago, merepresentsikan prestasi yang dicapai oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang dikenal sampai manca negara.
Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, untuk melestarikan prasasti yang ada di nusantara sebagai ikon yang khas dari warisan budaya bangsa Indonesia.</td></tr>
</table>

Tabel IV.10 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Emisi 1975



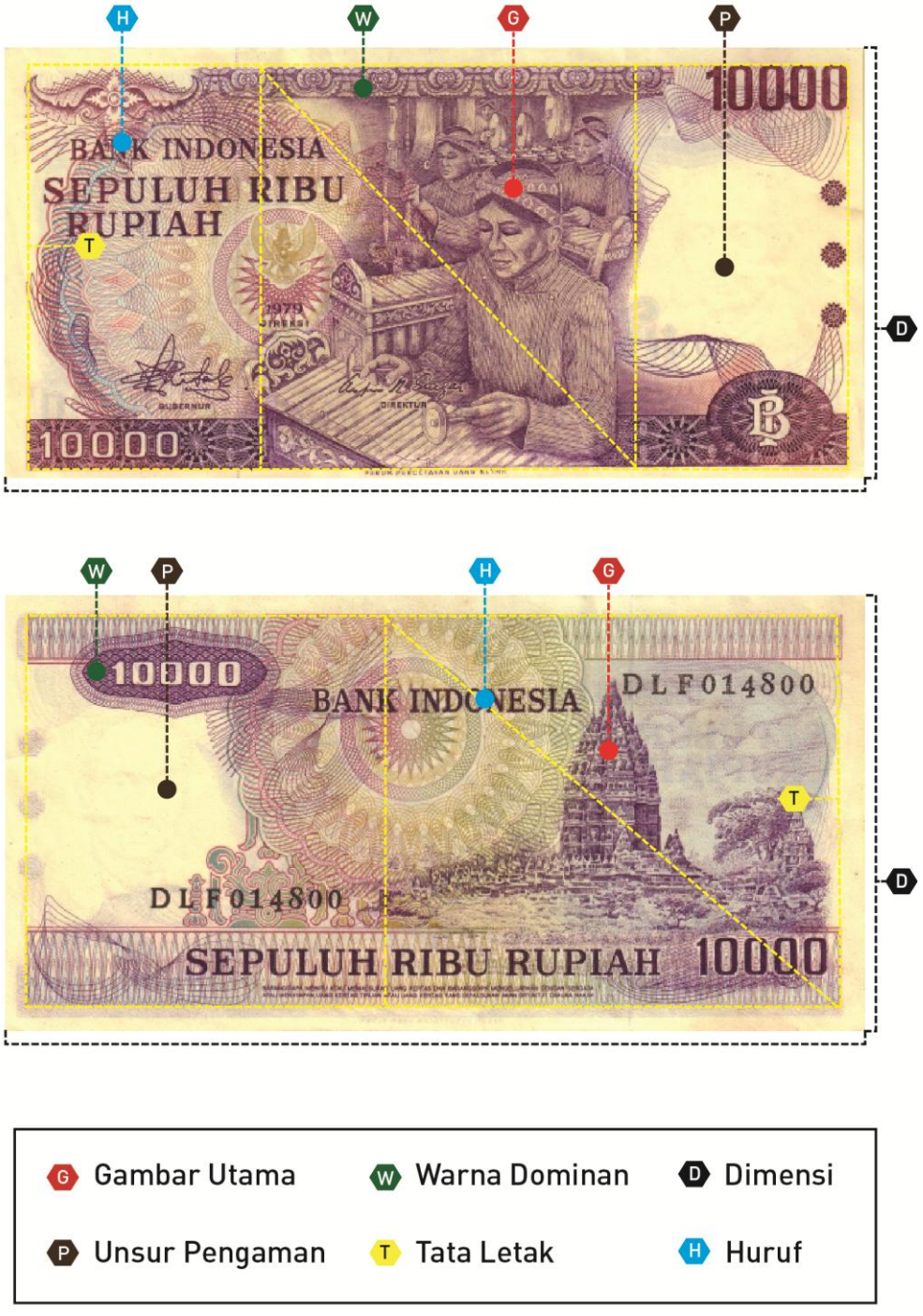
Gambar IV.11 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Emisi 1977

<table>
<tr><td rowspan="8">11</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Emisi 1977</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Wanita dan Bunga Anggrek Vanda
• Reverse: Gedung BI Jakarta</td><td>Gambar Wanita dan Bunga Anggrek sebagai ilustrasi ikon khas nusantara, dan gambar Gedung BI Jakarta sebagai ilustrasi bangunan Bank sentral Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Hijau
• Reverse: Hijau</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 500 pada emisi 1977</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Gedung BI</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 72 mm x 144 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi Wanita dan Bunga Anggrek merepresentasikan kekayaan alama hayati yang ada di Indonesia, sedangkan ilustrasi Gedung BI Jakarta merepresentasikan kemewahan bentuk bangunan Bank sentral Indonesia yang ada di Jakarta Thamrin.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, mengenalkan citra wanita Indonesia yang disandingkan dengan bunga Anggrek Vanda, dan mengenalkan kantor BI di Jakarta dengan citra bangunan yang megah sebagai ikon Bank sentral Indonesia</td></tr>
</table>

Tabel IV.11 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Emisi 1977



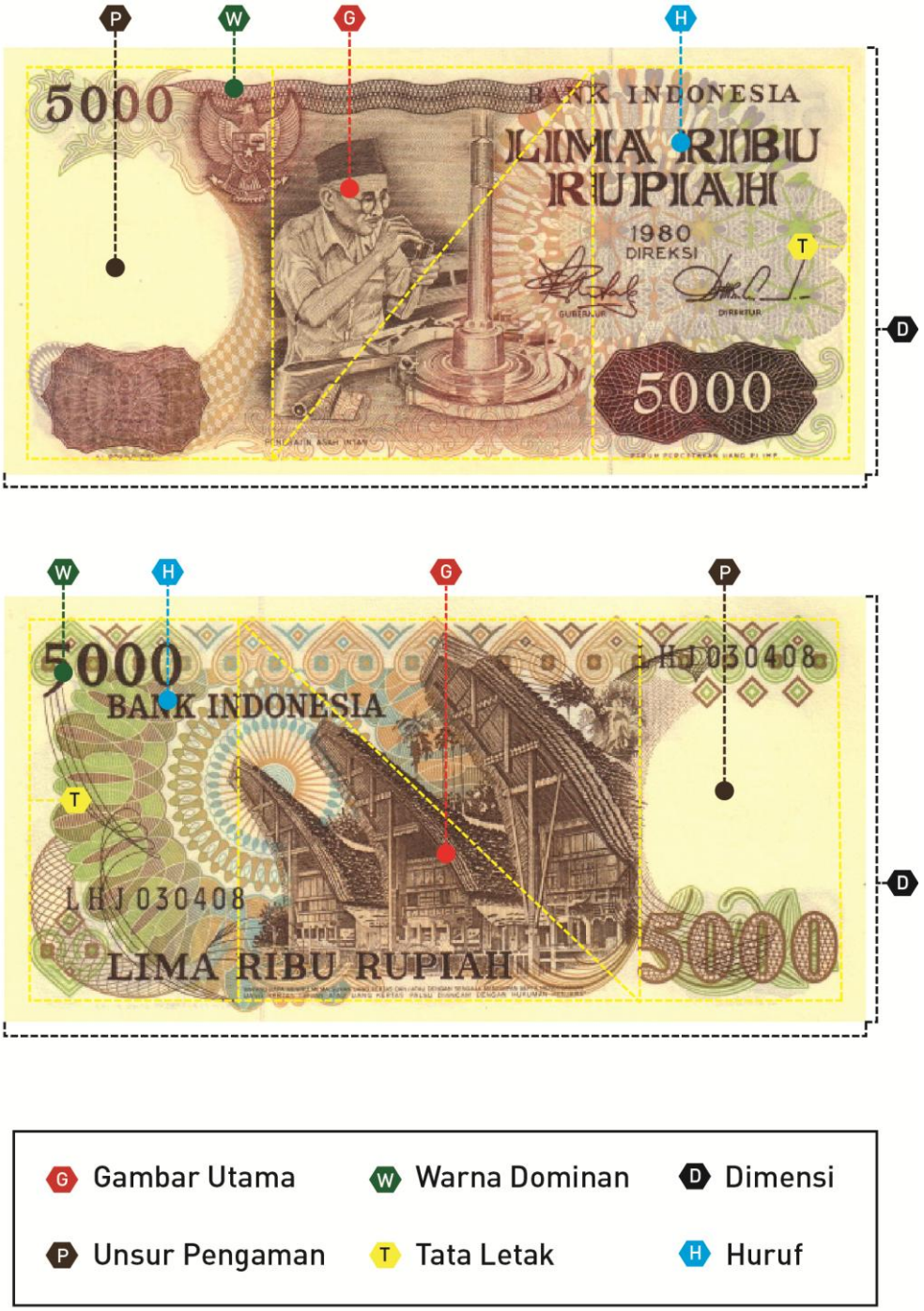
Gambar IV.12 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Emisi 1979

<table>
<tr><td rowspan="8">12</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Emisi 1979</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
• Obverse: Penabuh Gamelan Jawa Tengah
• Reverse: Panorama candi Prambanan</td><td>Gambar Penabuh Gamelan Jawa Tengah dan Panorama candi Prambanan ini sebagai ilustrasi kelompok budaya khas Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
• Obverse: Violet
• Reverse: Violet</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 10.000 pada emisi 1979</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Dr. Soetomo</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 80 mm x 158 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">• Ilustrasi Penabuh Gamelan Jawa Tengah dan Panorama candi Prambanan merepresentasikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.
• Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, memberikan inspirasi kepada anak bangsa Indonesia akan budaya tradisi nusantara yang sangat beranekaragam agar turut melestarikannya.</td></tr>
</table>

Tabel IV.12 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Emisi 1979



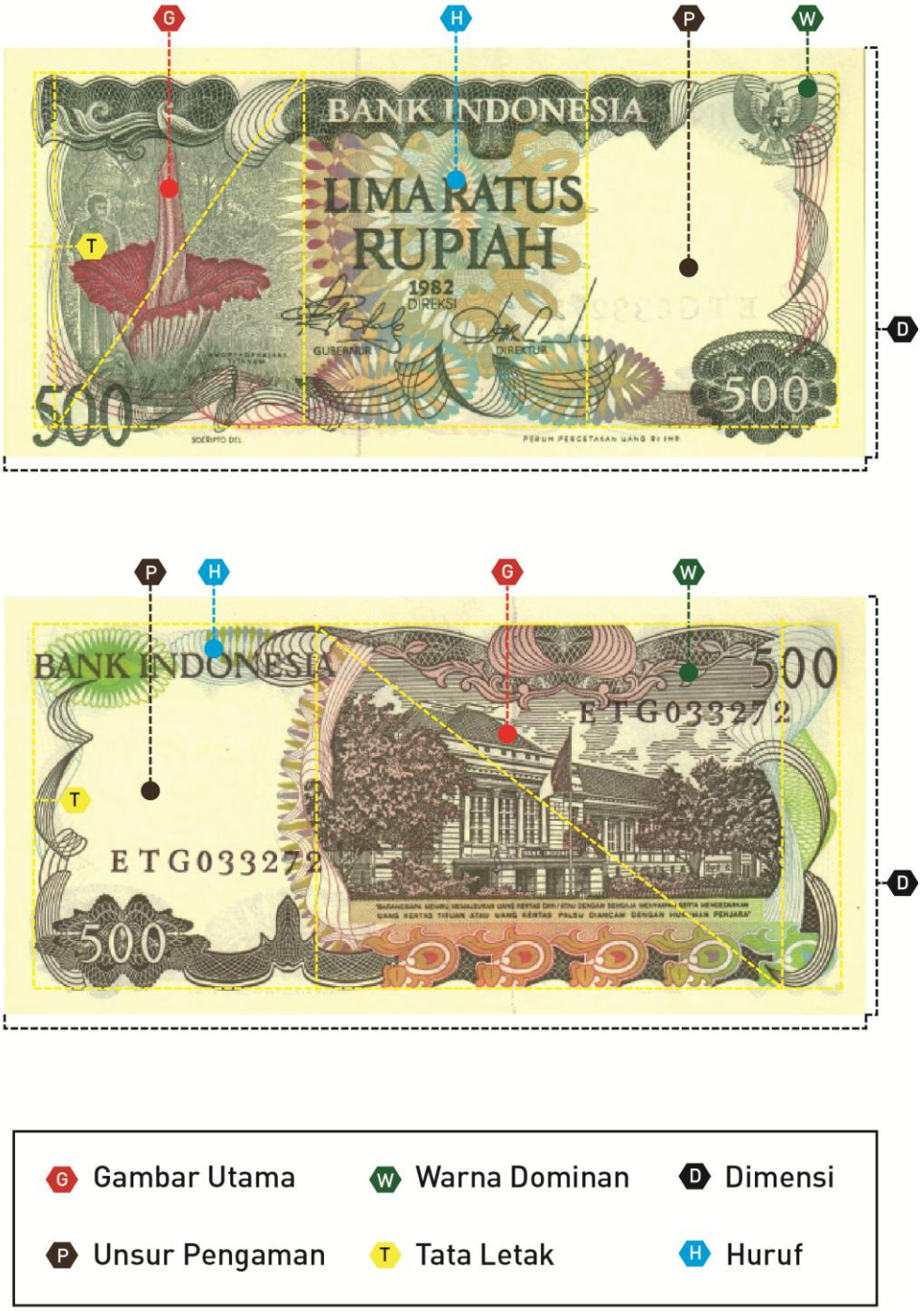
Gambar IV.13 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Emisi 1980

<table>
<tr><td rowspan="9">13</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Emisi 1980</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
Obverse: Pengrajin asah intan
Reverse: Rumah adat Toraja</td><td>Gambar Pengrajin asah intan sebagai ilustrasi sosok pengarajin dari Kalimantan, dan rumah adat Toraja sebagai ilustrasi hasil budaya tradisi nusantara</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
Obverse: Coklat
Reverse: Coklat</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 5.000 pada emisi 1980</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Dewi Sartika</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 76 mm x 152 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ilustrasi Pengrajin asah intan merepresentasikan sosok yang ulet dan telaten dalam berkarya, sedangkan ilustrasi rumah adat Toraja merepresentasikan bentuk bangunan yang unik dari suku Toraja salah satu budaya tradisi yang ada di nusantara.
Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, menginspirasi dalam berkarya penuh dengan kesabaran sehingga mendapatkan apresiasi yang tinggi dari karya tersebut. Adapun rumah tradisi toraja dengan atap seperti perahu menunjukan identitas nusantara sebagai negara maritim.</td></tr>
</table>

Tabel IV.13 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Emisi 1980



Gambar IV.14 Ciri-Ciri Visual Uang Kertas Periode III: Emisi 1980

<table>
<tr><td rowspan="9">14</td><td colspan="2">Value Analysis Uang Kertas Periode III: Emisi 1982</td></tr>
<tr><td>

Tampak Depan/Obverse</td><td>

Tampak Belakang/Reverse</td></tr>
<tr><td>Ciri-Ciri Visual</td><td>Use Value</td></tr>
<tr><td>Gambar Utama
Obverse: Bunga Rafflesia
Reverse: Gedung BI</td><td>Gambar bunga Rafflesia sebagai ilustrasi salah satu bunga yang unik, dan gambar Gedung BI Jakarta kota sebagai ilustrasi bangunan Bank sentral Indonesia</td></tr>
<tr><td>Warna Dominan
Obverse: Hijau
Reverse: Hijau</td><td>Komposisi warna diatur sedemikian rupa untuk menandakan warna khusus nominal Rp 500 pada emisi 1982</td></tr>
<tr><td>Pengaman: Tanda air Jendral A. Yani</td><td>Akan terlihat apabila diterawang</td></tr>
<tr><td>Dimensi: 68 mm x 140 mm</td><td>Ukuran praktis dan mudah dibawa</td></tr>
<tr><td>Tata letak: Asimetris</td><td>Penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya</td></tr>
<tr><td>Huruf: Serif</td><td>Huruf dan angka dapat terbaca</td></tr>
<tr><td colspan="2">Esteem Value</td></tr>
<tr><td colspan="2">Ilustrasi bunga Rafflesia (Amorphophallus) merepresentasikan bunga khas pulau Sumatera ini sebagai salah satu keunikan alam hayati yang hanya ada di Indonesia. Sedangkan ilustrasi Gedung BI merepresentasikan kemewahan bentuk bangunan Bank sentral Indonesia yang ada di Jakarta kota.
Nilai pesan yang dapat tersampaikan pada khalayak dari emisi ini yaitu, menunjukan ikon yang unik sebagai identitas atau landmark.</td></tr>
</table>

Tabel IV.14 *Value Analysis* Uang Kertas Periode III: Emisi 1982

IV.2 Komparasi Aspek *Tangible* Uang Kertas Periode II dan Periode III

Secara keseluruhan dari hasil metoda *Value Analysis* di atas, aspek *tangible* (yang diwakili oleh visual) anatomi uang kertas pada masa ekonomi terpimpin (1959-1966) dan pada masa stabilisasi, rehabilitasi, dan pembangunan ekonomi (1966-1983) ini menyajikan ciri-ciri visual yang relatif berbeda meski beberapa elemen visual tetap tampil sama. Berikut tabel perbandingan ciri-ciri visual uang kertas setiap seri/emisi pada 2 (dua) periode tersebut.

Seri/ Emisi	Gambar Utama	Warna Dominan	Unsur Pengaman	Dimensi	Tata Letak	Huruf
Seri Pekerja Tangan	Nelayan menarik jaring, Perahu	Hijau, Violet	Tanda air kepala Banteng	95 mm x 170 mm	Simetris	Serif
Seri Bunga dan Burung	Bunga Melati, Burung Cendrawasih	Hijau, Biru	Tanda air Garuda Pancasila	90 mm x 173 mm	Simetris	Serif
Seri Sandang Pangan	Petani di Kebun Jagung, Padi dan Jagung	Biru, Biru	Serat halus	60 mm x 119 mm	Asimetris	Serif
Seri Soekarno Irian Barat	Soekarno, Penari tradisional	Hijau, Merah	Tanda air Soekarno	78 mm x 159 mm	Asimetris	Serif
Seri Soekarno Riau	Soekarno, Penari tradisional	Hijau, Merah	Tanda air Soekarno	79 mm x 156 mm	Asimetris	Serif
Seri Soekarno	Soekarno, Penari tradisional	Hijau, Hijau	Tanda air Banteng, Soekarno	85 mm x 170 mm	Asimetris	Serif
Emisi Soekarno Borneo	Soekarno, Penari tradisional	Biru, Biru	Serat halus	64 mm x 126 mm	Asimetris	Serif
Seri Dwikora	Sukarelawati, Garis *Rosettes*	Coklat, Coklat	Serat halus	55 mm x 112 mm	Asimetris	Serif

Seri Soedirman	Jendral Soedirman, Kegiatan industri	Merah, Violet	Tanda air Garuda Pancasila	78 mm x 156 mm	Asimetris	Serif
Emisi 1975	Relief Candi Borobudur, Kepala Kala dari Candi Jago	Hijau, Hijau	Tanda air Jendral Soedirman, tanda berupa segilima	79 mm x 158 mm	Asimetris	Serif
Emisi 1977	Wanita dan bunga Anggrek Vanda, Gedung Bank Indonesia Jakarta	Hijau, Hijau	Tanda air gedung Bank Indonesia	72 mm x 144 mm	Asimetris	Serif
Emisi 1979	Penabuh Gamelan Jawa Tengah, Panorama Candi Prambanan	Violet,Violet	Tanda air Dr. Soetomo	80 mm x 158 mm	Asimetris	Serif
Emisi 1980	Pengrajin asah intan, Rumah adat Toraja	Coklat, Coklat	Tanda air Dewi Sartika	76 mm x 152 mm	Asimetris	Serif
Emisi 1982	Bunga Raflesia, Gedung Bank Indonesia	Hijau, Hijau	Tanda air Jendral A. Yani	68 mm x 140 mm	Asimetris	Serif

Tabel IV.15 Komparasi Ciri-Ciri Visual Uang Kertas

Berdasarkan perbandingan ciri-ciri visual uang kertas pada 2 (dua) periode tersebut, nilai guna/*use value* terkait dengan fungsi dasar ciri-ciri visual uang kertas umumnya merupakan paduan antara nilai estetik modern dengan nilai estetik tradisi. Hal tersebut dapat dilihat dalam konsep-konsep yang ada melalui ciri-ciri visual uang kertas tersebut sebagai faktor penyama dan faktor pembeda, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a) Faktor Penyama

- Gambar Utama

  Ilustrasi gambar utama pada periode II dan periode III memiliki beberapa persamaan diantaranya yaitu ilustrasi yang disajikan pada uang kertas yang cenderung realis, dan naturalis dengan gestur yang khas menyerupai gambar aslinya agar khalayak dapat menangkap pesan dengan mudah. Adapun gambar utama pada masing-masing seri/emisi baik yang ada pada tampak depan maupun tampak belakang telah teridentifikasi adanya kesamaan seperti ilustrasi bertema aneka budaya tradisi yang ada di Nusantara, pekerja tangan, kekayaan alam hayati dan tokoh Nasional.

- Warna Dominan

  Secara umum, warna dalam uang kertas yang ada pada 2 (dua) periode ini memiliki komposisi warna yang indah, dan dominasi warna tertentu bertujuan untuk memudahkan dalam mengarahkan khalayak mengenali jenis nominal pada setiap seri/emisi uang kertas sehingga warna menjadi unsur visual yang sangat penting dalam konstruksi selembar uang kertas.

- Unsur Pengaman

  Unsur pengaman yang tertanam pada uang kertas sebagai upaya pencagahan dalam pemalsuan uang kertas mempunyai kesamaan yaitu bersifat terbuka (*overt security features*) yang mana unsur pengaman tersebut dapat dilihat dengan mudah.

- Dimensi

  Dimensi merupakan unsur visual dalam uang kertas yang memiliki bidang panjang dan lebar. Adapun kesamaan dimensi pada 2 (dua) periode ini adalah sama-sama mempunyai bidang yang relatif mudah diukur keluasannya walaupun diisi dengan elemen-elemen visual lainnya, sehingga uang kertas berukuran praktis dan mudah dibawa oleh khalayak.

- Tata Letak

  Kesamaan tata letak dalam uang kertas 2 (dua) periode ini tampil dengan kesesuaian proporsi, pengaturan dalam menempatkan elemen-elemen visual yang lain memiliki efek seimbang, mempunyai fokus yang ingin ditonjolkan, pola pengulangan beberapa elemen menimbulkan irama yang baik, dan kesatuan antara elemen satu dengan yang lainnya menjadi utuh dalam bingkai *margin* yang muncul pada setiap seri/emisi uang kertas.

- Huruf

  Rangkaian huruf pada keseluruhan uang kertas cenderung tampil sama dengan menggunakan jenis serif (memiliki tangkai/stem/kait) yang memiliki kualitas huruf dengan kemampuan *legibility* (kejelasan) dan *readability* (keterbacaan) yang baik memudahkan mata mengenali suatu

karakter/rupa huruf/tulisan sehingga komunikasi seperti nilai nominal dan yang lainnya dapat mudah terbaca oleh khalayak.

b) Faktor Pembeda

- Gambar Utama

  Gambar utama setiap seri/emisi berbeda dalam menampilkan gaya ilustrasinya, perbedaan ini muncul karena *Delinavit* atau pelukis uang kertas mempunyai gaya khasnya masing-masing dalam setiap goresan ilustrasi yang ditampilkan. Adapun perbedaan dalam tema terdapat pada tema tokoh Nasional, dimana pada periode II di dominasi oleh figur Presiden Soekarno bahkan sampai dicetak ulang, sedangkan pada periode III figur Soekarno tidak ada sama sekali, namun di ganti tokoh Nasional yang lainnya yaitu figur Jendral Soedirman.

- Warna Dominan

  Secara keseluruhan uang kertas telah ditentukan ke arah warna-warna dominan yang berbeda dan kontras warna terhadap latar belakang, sehingga khalayak dapat dengan mudah dalam mengenali ciri warna dominan setiap nominal dalam seri/emisi uang kertas.

- Unsur Pengaman

  Terdapat unsur pengaman yang sangat sederhana sekali pada periode ke II yaitu serat halus, berbeda dengan pengaman yang tertanam pada uang kertas periode III adanya tanda berupa segilima dan semua memakai tanda air sebagai upaya pencegahan terhadap pemalsuan uang kertas.

- Dimensi

  Walaupun secara keseluruhan uang kertas berukuran praktis dan mudah dibawa oleh khalayak, namun dimensi setiap nominal pada seri/emisi cenderung memiliki ukuran yang berbeda-beda.

- Tata Letak

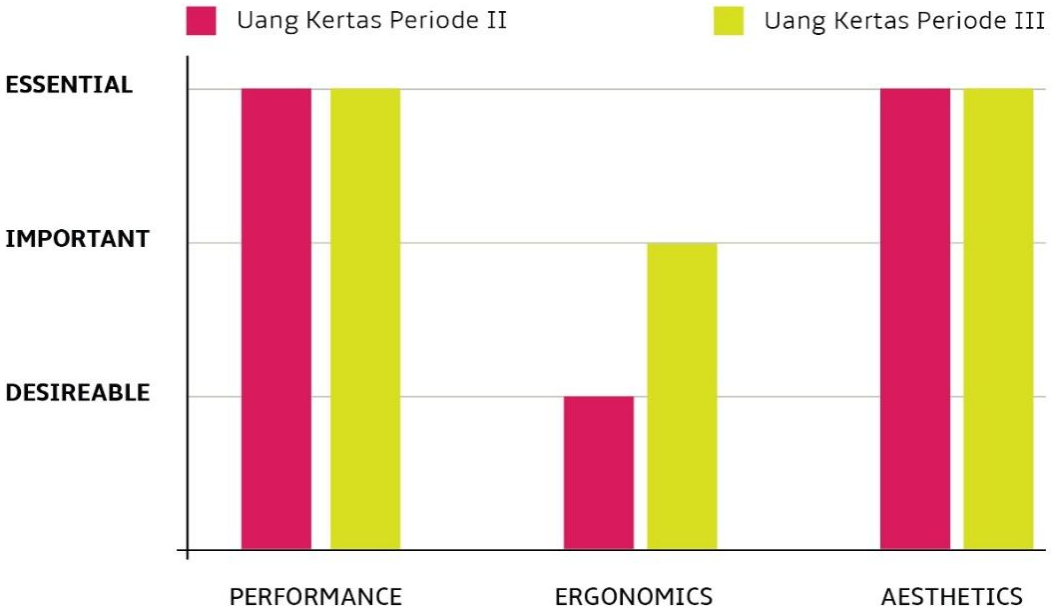
  Pada periode ke II terdapat uang kertas yang menampilkan tata letak yang simetris yaitu penyusunan elemen visual pada uang kertas sama besar bobotnya. Sedangkan pada periode ke III secara keseluruhan cenderung menampilkan tata letak yang Asimetris yaitu penyusunan elemen visual yang tidak sama besar bobotnya pada setiap nominal uang kertas.

- Huruf

  Dalam huruf yang di sajikan pada uang kertas, secara umum menggunakan jenis serif, namun setiap seri/emisi berbeda dalam pemilihan *typeface* (nama jenis huruf), ukuran pengaturan termasuk di dalamnya alur, spasi, kerning, dan dalam penataan.

Sajian visual uang kertas dari 2 (dua) periode tersebut secara nilai guna/*use value* terkait dengan fungsi dasarnya sama-sama menampilkan suatu komposisi yang baik. Karena dalam visualisasinya terkandung prinsip-prinsip komposisi diantaranya harmoni, kontras, *unity, balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Oleh karena itu ciri-ciri visual dalam uang kertas saling terkait satu sama lain dan dapat digunakan dengan mudah oleh khalayak dalam setiap transaksi ekonomi. Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain (Kartika, 2004, h.113).

Adapun dalam visualisasi uang kertas tersebut apabila dinilai kualitasnya menggunakan metoda *Value Analysis*, dimana dalam prinsip nilai yang dikemukakan oleh W.H. Mayall memiliki dua kutub esensial yaitu nilai guna/*use value* dan nilai kebanggaan/*esteem value*. Berikut perbandingan karakteristik desain uang kertas periode II dan periode III berdasarkan Prinsip Nilai.



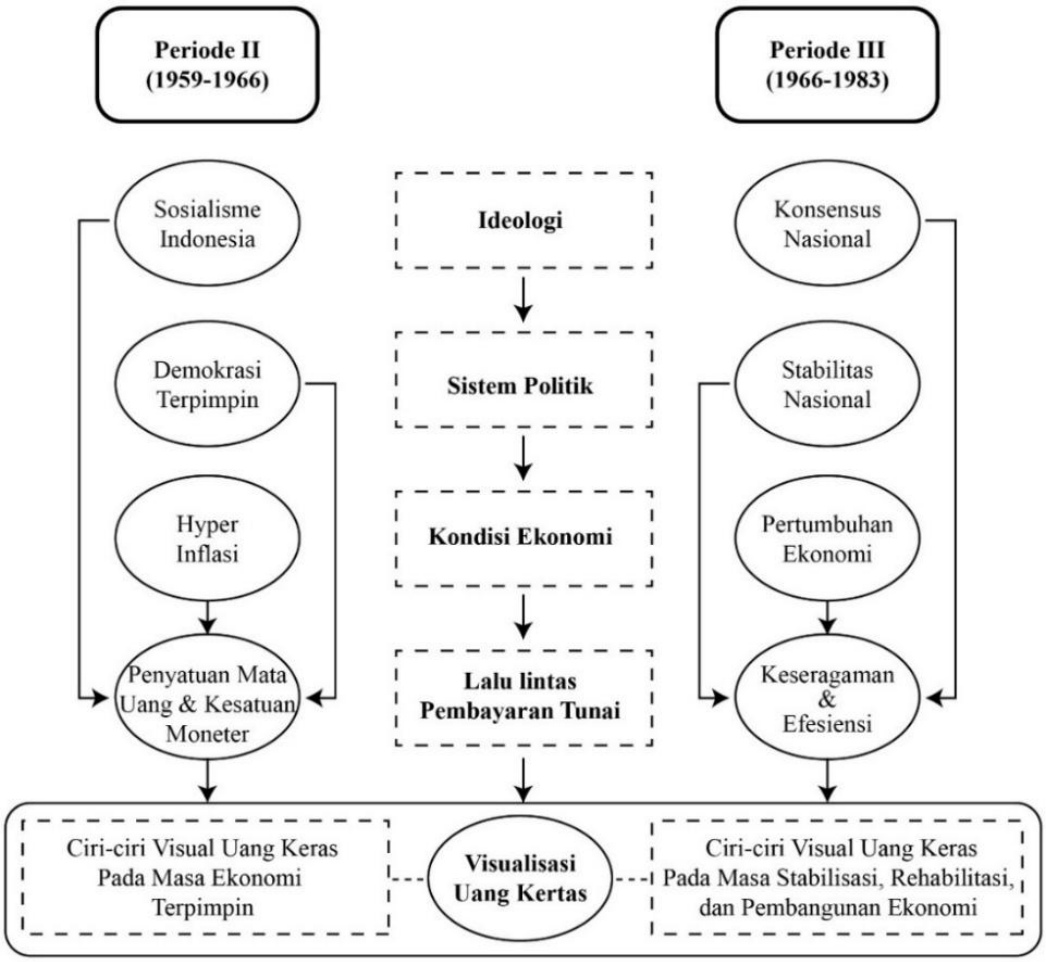
Gambar IV.15 Grafik Perbandingan karakteristik desain uang kertas periode II dan periode III berdasarkan Prinsip Nilai

Grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan alat pembayaran tunai khususnya uang kertas di Indonesia, yang sah pada 2 (dua) periode tersebut memiliki kesamaan prioritas dalam karakter performansi dan daya tarik (*aesthetic*), ini berarti kedua alat tukar ini memiliki nilai guna/ *use value* dan nilai kebanggaan/ *esteem value* yang tinggi. Cara mengukur nilai kebanggaan/*esteem value* atau *aesthetic value* cenderung bersifat kualitatif dan memiliki *impact* terhadap nilai

pesan yang akan tercapai, karena nilai ini lebih banyak tercermin pada reaksi atau respon dari khalayak. Sedangkan karakter lainnya yaitu poin karakteristik ergonomis uang kertas pada 2 (dua) periode ini kualitas dari *security features* masih belum maksimal sehingga masih banyak terjadi pemalsuan uang.

IV.3 Komparasi Aspek *Intangible* Uang Kertas Periode II dan Periode III

Setelah mengetahui grafik perbandingan karakteristik desain uang kertas periode II dan periode III berdasarkan prinsip nilai, maka apabila ditinjau dari aspek *intangible* (yang diwakili oleh misi ideologis) faktor penyama dan faktor pembeda dalam visualisasi setiap uang kertas pada masa ekonomi terpimpin (1959-1966) dan pada masa stabilisasi, rehabilitasi, dan pembangunan ekonomi (1966-1983) ini muncul akibat perbedaan latar belakang kondisi faktual yang terjadi pada 2 (dua) periode tersebut. Dengan demikian nilai-nilai estetik dalam tema selembar uang kertas dapat dipengaruhi oleh unsur kebijakan politik dan kekuasaan, sehingga nilai-nilai estetik tersebut telah menyatu dari kebijakan suatu periode kedalam ekspresi visual berupa tanda visual yang merepresentasikan untuk dukungan program pemerintah, atau ekspresi bahasa rupa yang mengandung pesan misi ideologis.



Gambar IV.16 Studi komparatif Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Visualisasi Uang kertas Periode II & Periode III

Dari gambar tersebut menunjukan bahwa pada dasarnya peristiwa non visual dalam perkembangan uang kertas terdapat unsur-unsur baik yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses perancangan visual uang kertas pada masa pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Sehingga berbagai macam seri/emisi muncul dilatarbelakangi oleh perbedaan unsur-unsur tersebut, diantaranya adalah unsur ideologi, sistem politik, kondisi ekonomi dan lalu lintas pembayaran tunai masing-masing periode. Falsafah hidup

dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi kedua ideologi yang berbeda karakteristik pada setiap periode, dan atmosfir politik yang ada menumbuhkan ciri ideologis yang kuat, hal tersebut terwujud dalam bentuk visualisasi uang kertas. Berikut pemaparan tonggak-tonggak sejarah terkait dengan unsur-unsur yang digambarkan secara umum oleh Bank Indonesia pada 2 (dua) periode tersebut.

1) Studi Komparatif Ideologi Periode II dan Periode III

- Pada periode II Presiden Soekarno menyatakan dekrit pada tanggal 5 Juli 1959, yaitu Negara Indonesia kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 yang kemudian dikenal sebagai konsepsi Sosialisme Indonesia berlandaskan "*Manifesto Politik*" Keberpihakan pemerintah Soekarno pada gagasan Sosialisme merupakan wacana utama dalam proses pembangunan, dimana pelaksanaanya terdiri dari (1) Gotong Royong Berdasarkan Pancasila, (2) Perencanaan, Pengerahan Tenaga, Dan Terpimpin (3) Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin (Sachari, 2007, h.159). Adapun Soekarno sebagai Presiden mencoba merangkul semua elemen yang ada, oleh karena itu muncul gagasan untuk menyatukan antara nasionalisme, agama, dan komunisme (Nasakom) juga merupakan 3 (tiga) pilar ideologi pada masa ini (Sejarah Bank Indonesia Periode II, 2005, h.4).
- Sedangkan pada periode III terjadi kesepakatan antar semua kekuatan sosial politik, maka konsensus nasional dicetuskan sebagai suatu kekuatan Orde Baru yang bertekad untuk mempertahankan Pancasila

dan Undang-undang Dasar 1945 serta melaksanakannya secara murni dan konsekuen (Sejarah Bank Indonesia Periode III, 2006, h.13)

2) Studi Komparatif Sistem Politik Periode II dan Periode III

- Berdasarkan Manipol, maka sistem politik periode II berubah menjadi sistem demokrasi terpimpin sebagai falsafah politik artinya, menjadikan Presiden sebagai kepala negara seumur hidup. Dengan sistem ini menuntut semua unsur bangsa untuk menjadi alat revolusi yang belum selesai sehingga pemerintahannya menjadi sangat otoriter. Adapun sistem politik yang dilakukan pada masa pemerintahan Soekarno salah satunya sistem Presidensial, yaitu menjadikan Presiden Soekarno memegang kekuasaan eksekutif yang sangat besar selain sebagai kepala negara juga sekaligus sebagai kepala pemerintahan yang berjalan pada setiap priodik masa jabatan dan keseimbangan terhadap pemerintah dan rakyat (Sejarah Bank Indonesia Periode II, 2005, h.5).
- Sedangkan pada periode III masa Orde Baru pemerintahannya menekankan dan tercapainya stabilitas nasional dalam program politiknya. Program tersebut menekankan pada koordinasi kebijakan *fiscal* dan kebijakan moneter. Maka dengan landasan konsensus nasional diantaranya menghasilkan penyederhanaan partai politik dan keikutsertaan TNI/Polri dalam keanggotaan MPR/DPR. Berdasarkan semangat konsensus nasional itu pemerintah Orde Baru dapat melakukan tekanan-tekanan politik terhadap partai politik yang

memiliki basis massa luas. (Sejarah Bank Indonesia Periode III, 2006, h.16).

3) Studi Komparatif Kondisi Ekonomi Periode II dan Periode III

- Dalam periode II keadaan ekonomi yang semakin tak menentu dimana sistem ekonomi menjadi ekonomi terpimpin. Kondisi perekonomian pada tahun 1959 diwarnai dengan tingginya laju inflasi, rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya pertumbuhan uang beredar, dan besarnya defisit anggaran belanja pemerintah dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 yang terus meningkat. Defisit tersebut timbul sebagai akibat ketidakseimbangan antara jumlah pengeluaran dan penerimaan setiap tahunnya yang disebabkan oleh usaha pemerintah untuk merealisasikan proyek-proyek pemerintah, yaitu mengembalikan wilayah Irian Barat dan Trikora, proyek konfrontasi dengan Malaysia, serta proyek-proyek mercusuar (Sejarah Bank Indonesia: Moneter, h.13).
- Sedangkan pada periode III yang dihadapkan pada kondisi ekonomi yang hampir lumpuh, maka dalam upaya membangun dan mempersiapkan langkah-langkah perbaikan ekonomi Presiden Soeharto merekrut 5 (lima) orang ekonom muda dari Universitas Indonesia. Di bawah struktur kekuasaan politik yang baru, Indonesia mulai menyusun program ekonomi baru, yaitu kebijakan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi yang meliputi kebijakan perkreditan kebijakan anggaran

belanja berimbang, kebijakan perdagangan luar negri kebijakan pembayaran kembali utang luar negri, kebijakan penanaman modal asing, dan kebijakan *decontrol* dan debirokratisasi (Sejarah Bank Indonesia Periode III, 2006, h.20).

4) Studi Komparatif Lalu Lintas Pembayaran Tunai Periode II dan Periode III

- Dalam periode II kebijakan lalu lintas pembayaran tunai diwarnai oleh adanya upaya penyatuan mata uang dan kesatuan moneter. Penerbitan uang oleh pemerintah dalam pecahan 1 rupiah dan 2,50 rupiah masih dilakukan hingga emisi 1964, sedangkan Bank Indonesia mengeluarkan uang di atas 5 rupiah. Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran tunai diantaranya dikeluarkan serangkaian ketentuan yang mengatur satuan uang khusus berlaku untuk Irian Barat, dan satuan uang rupiah yang khusus berlaku untuk Daerah Kepulauan Riau. Adapun dalam rangka mempersiapkan terwujudnya kesatuan moneter, maka pemerintah menerbitkan uang Rupiah Baru pada tanggal 13 Desember 1965 sebagai alat pembayaran yang sah untuk seluruh wilayah Republik Indonesia (Sejarah Bank Indonesia Periode II, 2005, h.194).
- Sedangkan pada periode III dalam kebijakan lalu lintas pembayaran tunai Bank Indonesia mempunyai hak tunggal pengeluaran uang rupiah. Bank Indonesia berwenang untuk menetapkan jenis, nilai, serta ciri-ciri

yang akan dikeluarkan atas dasar kepentingan keseragaman dan efisiensi. Dalam penerbitan uang baru Bank Indonesia selalu memperhatikan beberapa prinsip diantaranya, harus mudah dikenali sehingga tidak mudah untuk dipalsukan, dan harus dijaga agar pembuatan uang (nilai intrinsik) lebih kecil dari nilai nominalnya (Sejarah Bank Indonesia Periode III, 2006, h.367).

IV.4 Komparasi Tema Uang Kertas Periode II dan Periode III

Setelah terpandu menjadi selembar uang kertas, maka untuk melihat bagaimana prinsip kedua ideologi diimplementasikan salah satu caranya adalah dengan mempelajari setiap nama kelompok seri/emisi yang di ilustrasikan desainernya dalam tema uang kertas. Sehingga dengan cara tersebut dapat membedakan konsep desain uang kertas di antara kedua periode tersebut.

Seri/Emisi Periode II	Seri/Emisi Periode III
Seri Pekerja Tangan	Seri Soedirman
Seri Bunga dan Burung	Emisi 1975 (Diponogoro, Nelayan, Barong)
Seri Sandang Pangan	Emisi 1977 (Badak & Wanita)
Seri Soekarno Irian Barat	Emisi 1979 (Penabuh Gamelan)
Seri Soekarno Riau	Emisi 1980 (Dr. soetomo & Pengasah Intan)
Seri Soekarno	Emisi 1982 (Bunga Raflesia)
Emisi Soekarno Borneo	
Seri Dwikora	

Tabel IV.16 Nama Seri/Emisi Uang Kertas

Penamaan seri/emisi ini dapat menceritakan datangnya inspirasi yang menjadi sumber ide bagi sang Delinavit atau pelukis seri uang kertas dalam merancang khususnya gambar utama uang kertas. Adapun ilustrasi dari gambar utama tersebut sebagai ciri visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh khalayak. Salah satu nama seri/emisi yang banyak muncul pada periode II adalah seri Soekarno, sedangkan figur pahlawan yang pertama muncul pada periode III adalah seri Soedirman sebagai pengganti dari seri/emisi periode sebelumnya. Kedua figur tersebut menjadi sebuah metafora yang merepresentasikan pengaruh penguasa saat itu yang kemudian menjadi ciri ideologis pada 2 (dua) periode tersebut.



Gambar IV.17 Perbandingan Metafora Gambar Utama Uang kertas Periode II & Periode III

Dalam konsep desain pada 2 (dua) periode tersebut, terdapat *esteem value*/nilai kebanggan terkait nilai yang tercapai dari tujuan dasar uang kertas pada setiap seri/emisi. Oleh karena itu adanya elemen visual yang berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yaitu berupa ilustrasi gambar utama. Pemilihan ilustrasi gambar utama sebagai ciri visual dalam uang kertas bukan hanya sebuah kebetulan semata, akan tetapi secara kontras merupakan acuan perbedaan pada aspek *intangible* (yang diwakili misi ideologis).

Rezim Orde Lama tercermin oleh figur Soekarno yang merupakan sosok penguasa saat itu mendominasi ilustrasi gambar utama uang kertas yang diterbitkan baik oleh Pemerintah maupun Bank Indonesia. Pada masa itu cenderung tidak ada tokoh pahlawan lain yang ditampilkan. Berkat kharisma politiknya yang besar, Soekarno kemudian dikultuskan oleh para pendukungnya sebagai bapak pemersatu bangsa, wajah kharismatiknya selalu ditampilkan dengan jas, dasi, dan berpeci hitam (Sachari, 2007, h.162). Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah menempatkan gambar pribadi Soekarno dalam lembaran beberapa serial uang kertas pada masa ekonomi terpimpin (1959-1966).

Sedangkan pada masa pemerintahan Orde Baru, terdapat kebiasaan untuk meminta petunjuk kepada kepala Negara (Soeharto) yang memberi pengarahan dan ide-ide dasar desain yang nantinya diimplementasikan dalam bentuk garis-garis rancangan. Soeharto sebagai orang Jawa, kerap mengusulkan desain dan nama-nama yang bernuansa kejawaan untuk karya-karya yang bersifat monumental (Sachari, 2007, h.181). Oleh karena itu figur Jendral Soedirman ditampilkan dalam uang kertas dimana tokoh Jendral Soedirman merupakan atasan dari Letkol.

Soeharto pada masanya memiliki kesamaan sebagai tokoh yang berlatarbelakang militer. Ilustrasi gambar utama Jendral Soedirman tersebut sebagai tokoh pahlawan yang terdapat pada seri pertama uang kertas yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada masa stabilisasi, rehabilitasi, dan pembangunan ekonomi (1966-1983).